

**PROJEK CERIA: STUDI KASUS PENINGKATAN PENALARAN MORAL
MELALUI DILEMA MORAL DAN KARTU KARAKTER DI SEKOLAH DASAR**

Indri Apriyani¹, Wildan Nurul Fajar²

^{1,2} Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah
Purwokerto

¹surosoindriyani55@gmail.com, ²wildannurulfajar@ump.ac.id

ABSTRACT

Character education in elementary schools tends to emphasize moral action through habituation and external reinforcement, while neglecting moral knowing and moral feeling, so that students' moral reasoning remains dominated by punishment- and reward-based motives and rarely develops into autonomous, internalized values; this condition is worsened by the weak collaborative bridge between schools and families, as reflected in the low proportion of parents who consistently monitor their children's character development at home. This study aims to describe qualitatively the design, implementation, obstacles, and impact of PROJEK CERIA (Cerdas Moral, Empati, Refleksi, Integritas, Aksi), a teacher-initiated character program implemented in Class 6A of SD Negeri Patimuan 01, Cilacap Regency, which integrates weekly moral dilemma discussions with the CERIA Card as a daily school-home character monitoring instrument. A qualitative descriptive approach with a single case study design was employed, involving 20 students and their parents as participants, with data collected through moral reasoning interviews, observation, document analysis, and focus group discussions, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that the program successfully shifted students' moral reasoning from punishment- and reward-based motives toward empathy- and universal-principle-based reasoning, increased spontaneous moral initiative without supervision, and fostered parental ownership of character education at home, despite technical, pedagogical, and parental collaboration obstacles that were addressed through contextual, low-cost strategies. The study concludes that simple, well-designed instruments can effectively bridge school and home character education even in resource-limited rural settings.

Keywords: *moral reasoning, character education, school-home collaboration*

ABSTRAK

Pendidikan karakter di sekolah dasar cenderung lebih menekankan moral action melalui pembiasaan dan penguatan eksternal, sementara moral knowing dan moral feeling kurang dikembangkan, sehingga penalaran moral siswa masih didominasi motif hukuman dan pahala serta jarang berkembang menjadi nilai yang otonom dan terinternalisasi; kondisi ini diperparah oleh lemahnya jembatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga, yang tercermin dari rendahnya proporsi orang tua yang secara konsisten memantau perkembangan karakter anak di rumah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara kualitatif perancangan, implementasi, hambatan, dan dampak PROJEK CERIA (Cerdas Moral, Empati, Refleksi, Integritas, Aksi), sebuah program karakter inisiatif guru yang diterapkan di Kelas 6A SD Negeri

Patimuan 01, Kabupaten Cilacap, yang mengintegrasikan diskusi dilema moral mingguan dengan Kartu CERIA sebagai instrumen pantau karakter sekolah-rumah harian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal, melibatkan 20 siswa dan orang tuanya sebagai partisipan, dengan data dikumpulkan melalui wawancara penalaran moral, observasi, analisis dokumen, dan focus group discussion, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program berhasil menggeser penalaran moral siswa dari motif hukuman dan pahala menuju penalaran berbasis empati dan prinsip universal, meningkatkan inisiatif moral spontan tanpa pengawasan, serta menumbuhkan kepemilikan orang tua terhadap pendidikan karakter di rumah, meskipun menghadapi hambatan teknis, pedagogis, dan kolaborasi orang tua yang diatasi melalui strategi kontekstual dan berbiaya rendah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa instrumen yang sederhana dan dirancang dengan baik dapat menjembatani pendidikan karakter sekolah-rumah secara efektif meskipun di lingkungan pedesaan dengan keterbatasan sumber daya.

Kata Kunci: penalaran moral, pendidikan karakter, kolaborasi sekolah-rumah

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter di sekolah dasar pada umumnya lebih menekankan dimensi pembiasaan perilaku (*moral action*) melalui rutinitas, tata tertib, dan sistem penguatan eksternal berupa reward dan punishment. Pendekatan ini memang mampu membentuk kepatuhan yang tampak di permukaan, tetapi tidak secara otomatis mendorong internalisasi nilai yang sejati, yakni kesadaran moral yang bersumber dari pemahaman dan keyakinan internal siswa itu sendiri (Hanifah & Maryadi, 2025). Penelitian terdahulu menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan seharusnya mencakup tiga komponen secara seimbang,

yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Zuliani et al., 2023). Ketimpangan di antara ketiga komponen tersebut menyebabkan siswa berperilaku baik hanya ketika ada pengawasan, tetapi gagal menginternalisasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan otonom (Darwanti et al., 2025).

Persoalan rendahnya penalaran moral siswa sekolah dasar telah mendapatkan perhatian dalam berbagai kajian. Siswa sekolah dasar pada umumnya masih berada pada tahap penalaran prakonvensional hingga konvensional, di mana motivasi berperilaku baik lebih banyak didasarkan pada rasa takut hukuman atau harapan mendapatkan pahala,

bukan pada pemahaman prinsip etika yang universal (Zalianti et al., 2023). Strategi pengembangan penalaran moral yang paling efektif adalah melalui diskusi dilema moral berbasis kasus nyata, karena pendekatan tersebut menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang diajak berpikir mengapa suatu tindakan benar atau salah, bukan sekadar diarahkan untuk mematuhi aturan (Fadly & Faiz, 2025). Keterlibatan orang tua yang aktif dalam memantau dan mendampingi perilaku karakter anak di rumah terbukti berkontribusi signifikan terhadap konsistensi perilaku prososial dan kontrol diri anak (Sipahutar et al., 2024). Data Kemendikbudristek tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% orang tua yang secara konsisten memantau dan mendampingi proses belajar anak di rumah, angka yang mencerminkan betapa lemahnya jembatan karakter antara sekolah dan keluarga.

Meskipun kajian tentang penalaran moral dan keterlibatan orang tua telah cukup banyak dilakukan, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam literatur yang perlu diisi. Penelitian terdahulu umumnya mengkaji strategi pembiasaan

karakter secara deskriptif, mengukur dampak program secara kuantitatif, atau membahas keterlibatan orang tua hanya dalam konteks prestasi akademik, bukan pembentukan karakter secara spesifik (Lestari & Mahrus, 2025). Belum ditemukan dokumentasi kualitatif yang secara mendalam mengkaji program karakter yang dengan sengaja menggabungkan pengembangan penalaran moral melalui diskusi dilema dan mekanisme kolaborasi sekolah-rumah yang terstruktur dalam satu kerangka program yang utuh dan terukur. Kajian yang ada juga cenderung mengabaikan konteks sosial-ekonomi orang tua di lingkungan pedesaan sebagai faktor yang memengaruhi pola keterlibatan mereka, padahal konteks tersebut menentukan jenis instrumen kolaborasi yang realistis dan dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Penelitian ini mengangkat kasus implementasi PROJEK CERIA (Cerdas Moral, Empati, Refleksi, Integritas, Aksi) di Kelas 6A SD Negeri Patimuan 01, Kecamatan Patimuan, Kabupaten Cilacap sebagai kasus tunggal yang memiliki kekhasan tersendiri. Program ini lahir dari inisiatif mandiri guru kelas sebagai

respons terhadap temuan audit partisipatif selama satu semester, bukan merupakan kebijakan yang diturunkan dari atas, sehingga seluruh proses perancangan, adaptasi, dan evaluasinya dapat diamati secara utuh sejak tahap gagasan awal. PROJEK CERIA menggabungkan dua komponen yang jarang hadir secara bersamaan dalam satu program karakter, yaitu sesi diskusi dilema moral mingguan di kelas dan Kartu CERIA sebagai instrumen pantau karakter harian yang diisi oleh orang tua di rumah, sehingga membentuk mekanisme tanggung jawab bersama yang konkret antara guru, siswa, dan keluarga. Program ini dilaksanakan dalam konteks sosial-ekonomi orang tua yang homogen dan terbatas (68% berpenghasilan di bawah Rp2.500.000 per bulan), menjadikannya bukti empiris bahwa kolaborasi sekolah-rumah dalam pendidikan karakter dapat dibangun dengan instrumen yang sederhana dan tidak membebani. Keseluruhan perjalanan program didokumentasikan secara berkesinambungan mulai dari perencanaan, implementasi, monitoring, hingga evaluasi dampak, sehingga memungkinkan analisis

proses secara longitudinal yang jarang ditemukan pada penelitian karakter sejenis.

Berdasarkan kesenjangan dan keunikan kasus tersebut, penelitian ini bertujuan merancang proses, implementasi, hambatan, dan dampak PROJEK CERIA dalam meningkatkan penalaran moral dan konsistensi karakter sekolah-rumah pada siswa Kelas 6A SD Negeri Patimuan 01 Kabupaten Cilacap. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara kualitatif keseluruhan perjalanan PROJEK CERIA, mencakup latar belakang dan desain program, pelaksanaan awal beserta respons siswa dan orang tua, evaluasi tengah semester, hingga dampak akhir dan refleksi akademik guru. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan literatur pendidikan karakter di sekolah dasar dengan menawarkan model integrasi antara *moral knowing* berbasis diskusi dilema dan kolaborasi sekolah-rumah yang terdokumentasi secara longitudinal. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dan sekolah, khususnya di lingkungan pedesaan dengan keterbatasan sumber daya, dalam merancang program karakter yang tidak hanya

membangun kepatuhan eksternal, tetapi juga mendorong internalisasi nilai secara nyata dan terukur.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal: pertama, integrasi eksplisit antara diskusi dilema moral dan instrumen kolaborasi orang tua dalam satu program karakter yang dirancang secara mandiri oleh guru kelas; kedua, pengembangan Kartu CERIA sebagai instrumen pantau karakter sekolah-rumah yang sederhana, terukur, dan kontekstual untuk lingkungan pedesaan dengan keterbatasan ekonomi; ketiga, dokumentasi kualitatif longitudinal atas keseluruhan siklus program karakter inisiatif guru dari perencanaan hingga evaluasi dampak yang belum banyak tersedia dalam literatur pendidikan karakter sekolah dasar di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif, dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengujian hipotesis melainkan pada pemahaman mendalam atas proses dan makna di balik implementasi sebuah inovasi pendidikan karakter (Moleong, 2017). Fenomena yang

dikaji bersifat kontekstual, melibatkan dinamika hubungan antara guru, siswa, dan orang tua dalam satu ekosistem kelas, sehingga hanya dapat ditangkap secara utuh melalui narasi kualitatif yang kaya detail.

Desain yang dipilih adalah studi kasus tunggal (*single case study*). Kelas 6A SD Negeri Patimuan 01 Kabupaten Cilacap ditetapkan sebagai kasus karena memiliki kekhasan yang tidak ditemukan pada program karakter lain: PROJEK CERIA lahir bukan dari mandat institusi, melainkan dari inisiatif mandiri guru kelas yang merespons temuan audit partisipatif selama satu semester penuh. Kekhasan ini memungkinkan peneliti mengamati dan mendokumentasikan seluruh siklus program secara longitudinal, mulai dari tahap perancangan (Desember 2025), pelaksanaan awal (Januari 2026), evaluasi tengah semester, hingga dampak akhir dan refleksi akademik (Juni 2026).

Partisipan utama penelitian adalah 20 siswa Kelas 6A SD Negeri Patimuan 01, yang seluruhnya terlibat dalam PROJEK CERIA sebagai pelaku karakter aktif baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua atau wali dari ke-20 siswa tersebut dilibatkan

sebagai informan pendukung, memberikan data mengenai perubahan perilaku anak di lingkungan keluarga. Penentuan partisipan dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi langsung dengan fokus permasalahan: kelas ini adalah satu-satunya lokasi implementasi PROJEK CERIA dan memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang homogen (68% orang tua berpenghasilan di bawah Rp2.500.000 per bulan), menjadikannya konteks yang khas sekaligus representatif bagi sekolah dasar di kawasan pedesaan dengan keterbatasan sumber daya.

Sesuai dengan paradigma kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang hadir langsung di lapangan sepanjang proses penelitian. Kehadiran peneliti tidak sekadar sebagai pengamat, tetapi sekaligus sebagai perancang dan pelaksana program, sehingga memungkinkan refleksi mendalam atas setiap dinamika yang muncul. Instrumen pendukung dikembangkan untuk menangkap data dari berbagai sudut: lembar wawancara penalaran moral dengan tiga pertanyaan terbuka digunakan untuk mengukur

pergeseran level penalaran siswa dari berbasis hukuman atau pahala (Level 1) menuju berbasis prinsip universal (Level 3); Kartu CERIA sebagai lembar pantau karakter harian berisi lima indikator perilaku yang diisi orang tua setiap hari; catatan anekdot guru untuk merekam kejadian moral spontan di kelas; serta jurnal refleksi singkat siswa yang ditulis setiap akhir sesi diskusi dilema.

Data dikumpulkan melalui empat jalur yang saling melengkapi. Wawancara penalaran moral dilakukan dua kali, yakni pada awal semester sebagai pre-test dan pada akhir semester sebagai post-test, terhadap seluruh 20 siswa. Observasi berlangsung sepanjang periode implementasi, mencakup sesi diskusi dilema moral setiap Jumat, sesi review Kartu CERIA setiap Senin, serta pengamatan perilaku spontan siswa di luar jadwal resmi. Analisis dokumen dilakukan terhadap rekap Kartu CERIA yang dikumpulkan selama 16 minggu, catatan anekdot guru, dan hasil kuesioner orang tua pada minggu ke-5. Selain itu, *focus group discussion (FGD)* bersama enam perwakilan siswa dilaksanakan pada minggu ke-6 untuk memperdalam pemahaman atas

respons dan pengalaman siswa selama program berjalan. Keempat jalur pengumpulan data ini dioperasikan secara bersamaan sehingga triangulasi sumber dan teknik dapat dilakukan untuk memperkuat keabsahan temuan.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles et al. (2019) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data dari berbagai sumber pada dua dimensi utama: pergeseran level penalaran moral siswa dan perubahan pola karakter sekolah-rumah. Data yang telah dikondensasi disajikan secara naratif per tahap program, dilengkapi tabel komparasi kondisi awal dan akhir. Kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan pola yang konsisten muncul lintas sumber data, dan diverifikasi melalui triangulasi sebelum dinyatakan sebagai temuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perancangan Program PROJEK CERIA

Hasil analisis dokumen perencanaan menunjukkan bahwa PROJEK CERIA lahir dari inisiatif

mandiri guru kelas sebagai respons atas temuan audit partisipatif selama satu semester di Kelas 6A SD Negeri Patimuan 01 KAbupaten Cilacap. Audit tersebut mengungkap tiga akar masalah yang saling berkaitan: penalaran moral siswa yang masih bertumpu pada logika hukuman dan pahala, tidak adanya mekanisme komunikasi karakter dua arah antara sekolah dan keluarga, serta pendekatan karakter yang selama ini hanya menyentuh moral action melalui pembiasaan dan aturan tanpa mengembangkan *moral knowing* dan *moral feeling*.

Berdasarkan ketiga akar masalah tersebut, program dirancang dalam dua komponen yang saling menguatkan: Sesi CERIA Refleksi berupa diskusi dilema moral setiap Jumat pagi menggunakan kasus nyata dari keseharian siswa, dan Kartu CERIA di Rumah berupa lembar pantau karakter harian yang diisi orang tua setiap hari lalu dibawa kembali ke sekolah setiap Senin. Desain ini secara sadar memilih kesederhanaan instrumen agar dapat dijalankan oleh orang tua yang sebagian besar bekerja penuh hari dengan penghasilan terbatas, karena

pengisian kartu dirancang memakan waktu kurang dari lima menit per hari.

Keunikan desain PROJEK CERIA terletak pada integrasi eksplisit dua komponen yang jarang hadir bersamaan dalam satu program karakter: pengembangan penalaran moral melalui diskusi dilema dan mekanisme kolaborasi sekolah-rumah yang terstruktur. Kajian terdahulu umumnya mengkaji salah satu komponen secara terpisah, baik strategi pembiasaan karakter maupun keterlibatan orang tua dalam konteks prestasi akademik, tanpa menghubungkan keduanya dalam satu kerangka yang utuh (Lestari & Mahrus, 2025). Pilihan diskusi dilema moral sebagai strategi utama pengembangan *moral knowing* selaras dengan temuan Shim (2023) bahwa pendekatan ini paling efektif mengembangkan penalaran moral karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang diajak berpikir mengapa suatu tindakan benar atau salah, bukan sekadar diarahkan untuk mematuhi aturan.

2. Implementasi Awal dan Respons Siswa serta Orang Tua

Implementasi dimulai pada minggu pertama Januari 2026 dengan sosialisasi kepada siswa dan

pertemuan orang tua. Pertemuan orang tua dihadiri delapan belas dari dua puluh wali siswa; dua yang berhalangan hadir dikunjungi langsung ke rumah oleh guru. Respons awal siswa melampaui ekspektasi: sebagian besar menyambut kartu dengan antusias, bahkan beberapa meminta kartu tambahan untuk adik di rumah. Pada sesi diskusi kelompok kecil pertama, siswa yang selama ini pendiam di kelas mulai berani menyampaikan pendapat dalam lingkup yang lebih intim.

Dari diskusi perdana teridentifikasi tiga pola penalaran yang mencerminkan kondisi awal siswa. Sebagian besar menjawab dengan alasan berbasis hukuman atau pahala seperti "Harus dikembalikan, nanti dapat pahala." Sebagian merujuk norma seperti "Harus dilaporkan ke guru karena sudah aturannya." Hanya segelintir yang memberikan alasan berbasis empati seperti "Dikembalikan karena yang punya pasti sedih kehilangan." Pola ini menegaskan temuan audit bahwa penalaran moral siswa masih bertumpu pada motivasi eksternal.

Momen paling bermakna pada fase awal terjadi di luar sesi resmi,

ketika seorang siswa mendekati guru secara spontan dan berkata: "Bu, saya jadi kepikiran, kemarin saya lihat tetangga ambil uang ibu saya, tapi saya diam saja. Saya salah ya?" Pernyataan ini menandakan bahwa satu sesi diskusi sudah menggerakkan kesadaran moral melampaui batas ruang kelas. Dari sisi orang tua, seorang wali menyatakan:

"Baru kali ini ada program karakter yang melibatkan kami,"

yang mencerminkan betapa selama ini orang tua merasa berada di luar lingkaran pendidikan karakter anak. Temuan ini dapat dipahami melalui teori pembelajaran sosial Bandura bahwa individu belajar melalui observasi terhadap lingkungan sosialnya (Usher et al., 2023): iklim diskusi yang aman mendorong peniruan keberanian berpendapat secara bertahap di antara siswa.

3. Evaluasi Tengah Semester: Kemajuan dan Penyesuaian Strategi

Evaluasi tengah semester pada minggu ke-6 dilakukan melalui wawancara penalaran moral, analisis rekap Kartu CERIA, observasi perilaku spontan, kuesioner terbuka

orang tua, dan *focus group discussion* (FGD) bersama enam perwakilan siswa. Hasil wawancara menunjukkan pergeseran yang cukup nyata: jawaban-jawaban berbasis hukuman dan pahala mulai berkurang dan digantikan oleh alasan yang merujuk pada norma sosial atau, pada sebagian kecil siswa, pada prinsip-prinsip yang lebih universal. Contoh jawaban yang mencerminkan pergeseran ini antara lain: "Harus dikembalikan karena dia pasti sedih kehilangan barang kesayangannya" dan "Membantu ibu itu kewajiban saya sebagai anak, bukan karena disuruh."

Tabel 1. Pergeseran Kualitas Penalaran Moral: Kondisi Awal vs Evaluasi Minggu Ke-6

Level Penalaran	Kondisi Awal (Pre-test)	Kondisi Tengah Semester (Minggu ke-6)
Level 1 — Hukuman/pahala (motivasi eksternal)	Dominan; hampir seluruh siswa memberikan alasan berbasis takut dihukum atau	Berkurang cukup nyata, namun masih ditemukan pada sebagian siswa

Level Penalaran	Kondisi Awal (Pre-test)	Kondisi Tengah Semester (Minggu ke-6)
	mengharap imbalan	
Level 2 — Aturan/norma sosial (motivasi konformitas)	Hanya muncul pada sebagian kecil siswa	Meningkat; kini menjadi pola jawaban yang lebih umum di antara yang sebelumnya di Level 1
Level 3 — Prinsip universal (motivasi internal)	Hanya segelintir siswa; sangat jarang muncul	Mulai muncul pada lebih banyak siswa meski belum dominan; jawaban merujuk empati dan hak orang lain

Sumber: diadaptasi dari hasil wawancara penalaran moral, Januari–Februari 2026.

Perkembangan Kartu CERIA juga memperlihatkan tren yang menggembirakan. Konsistensi pengembalian kartu meningkat dari minggu ke minggu hingga mencapai

tingkat penuh pada minggu kelima dan keenam. Lebih bermakna dari angka pengembalian adalah perubahan kualitas pengisian: beberapa orang tua yang semula hanya memberi tanda centang mulai menambahkan catatan naratif seperti "Anak sekarang lebih inisiatif, tidak perlu disuruh," menandakan pergeseran peran dari pengisi kewajiban menjadi pengamat aktif. Dari FGD siswa, muncul pernyataan yang cukup menggambarkan dampak diskusi: "Saya suka diskusi soal teman nyontek. Jadi tahu kalau diam saja itu salah juga." Berdasarkan evaluasi tengah, guru menetapkan penyesuaian strategi: menambah frekuensi diskusi menjadi dua kali per minggu, menggunakan kasus dari pola Kartu CERIA sebagai bahan dilema, dan melakukan observasi tersembunyi berkala untuk menangkap perilaku autentik di luar pengawasan.

4. Hambatan Implementasi dan Strategi Perbaikan

Monitoring sepanjang implementasi mengidentifikasi tiga kategori hambatan utama. Hambatan teknis berupa siswa yang sering lupa membawa kartu dan sesi diskusi yang terkadang terpotong jadwal diatasi

dengan membuat kantong kartu permanen di buku penghubung dan memajukan sesi ke pukul 07.15 sebelum pelajaran dimulai. Hambatan pedagogis berupa kecenderungan siswa mencari jawaban benar dalam diskusi dilema diatasi dengan guru secara konsisten menegaskan bahwa kualitas alasan lebih penting dari ketepatan jawaban akhir, serta mengutamakan format kelompok kecil sebelum presentasi kelas.

Hambatan kolaborasi orang tua menjadi yang paling kompleks karena berakar pada konteks sosial-ekonomi. Sebagian besar orang tua bekerja dari pagi hingga sore sehingga pengisian kartu di malam hari terasa sebagai tambahan beban. Seorang orang tua menyebut kartu terasa "repot" di awal. Guru merespons dengan kunjungan rumah kepada orang tua yang paling kurang aktif, menyederhanakan format kartu, dan mengirimkan panduan pengisian dalam bentuk pesan suara pendek via WhatsApp. Temuan ini menegaskan relevansi bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh tekanan dan sumber daya di seluruh lapisan ekosistem anak, termasuk kondisi ekonomi keluarga (Yuliani et al., 2024). Respons guru dengan menyesuaikan

instrumen ke konteks nyata orang tua bukan sekadar solusi teknis.

Tabel 2. Hambatan dan Strategi Perbaikan dalam Implementasi PROJEK CERIA

Kategori	Gambaran Hambatan	Strategi yang Ditempuh
Teknis	Siswa sering lupa membawa kartu; sesi diskusi terpotong jadwal	Kantong kartu permanen di buku penghubung; sesi dimajukan ke pukul 07.15
Pedagogis	Siswa mencari jawaban 'benar'; sebagian enggan bicara di depan; perilaku baik hanya muncul saat merasa diawasi	Guru menegaskan alasan lebih penting dari jawaban; diskusi kelompok kecil diutamakan; observasi tersembunyi berkala
Kolaborasi orang tua	Orang tua pulang kerja malam dan kelelahan; pengisian terasa 'repot';	Kunjungan rumah; penyederhanaan format; panduan suara via WhatsApp;

Sumber: diadaptasi dari catatan anekdot guru dan rekap monitoring, Januari–Mei 2026.

5. Dampak Akhir Program dan Analisis Teoretik

Pada akhir semester, dampak PROJEK CERIA teramati pada tiga level yang saling berhubungan. Pada level siswa, perubahan paling

mencolok terjadi pada kualitas penalaran moral. Siswa yang pada pre-test menjawab "Karena nanti dihukum guru" ketika ditanya mengapa tidak boleh menyontek, pada post-test menjawab: "Karena menyontek itu curang. Orang yang belajar dengan sungguh-sungguh jadi dirugikan. Dan kita tidak belajar apa-apa." Pergeseran ini mencerminkan internalisasi nilai yang bersumber dari empati dan kesadaran tentang dampak tindakan terhadap orang lain, bukan dari kalkulasi konsekuensi yang diterima diri sendiri.

Perubahan relasi sekolah-keluarga menjadi dampak yang paling tidak terduga namun paling bermakna jangka panjang. Seorang orang tua menyatakan pada wawancara akhir: "Dulu saya hanya suruh anak belajar. Sekarang saya juga pantau apakah dia sudah membantu di rumah, apakah dia salam. Kartu CERIA membuat saya sadar bahwa mendidik karakter itu pekerjaan saya juga." Pernyataan ini merepresentasikan pergeseran paradigma yang jauh lebih dalam dari sekadar kepatuhan mengisi kartu: orang tua mengambil kepemilikan atas pendidikan karakter anak, yang tumbuh secara organik

dari keterlibatan rutin, bukan dari tuntutan.

Secara teoretik, keberhasilan PROJEK CERIA dapat dijelaskan melalui integrasi lima kerangka yang saling melengkapi. Pertama, kerangka Lickona dalam Rizky et al. (2026) terbukti menjadi fondasi yang kokoh: diskusi dilema mengembangkan *moral knowing*, dinamika empati dalam fasilitasi membangun *moral feeling*, dan Kartu CERIA melatih moral action secara berulang — ketiga komponen berjalan simultan dalam satu program. Kedua, kerangka CASEL dalam Darwanti et al. (2025) menjelaskan mengapa dampak menjangkau dimensi yang lebih luas: kelima kompetensi SEL terlatih secara alami melalui mekanisme program tanpa perlu dirancang sebagai intervensi terpisah. Ketiga, teori *growth mindset* Platte et al. (2025) menjelaskan efektivitas pendekatan tanpa hukuman dan apresiasi proses; pergeseran pernyataan siswa dari "saya memang anak bandel" menjadi "saya sedang belajar untuk lebih jujur" adalah bukti empiris pergeseran dari *fixed mindset* ke *growth mindset*. Keempat, *reflective practice* Yang et al. (2020) menjelaskan peningkatan kualitas implementasi yang konsisten

karena guru menerapkan *reflection-on-action* melalui rekap mingguan dan evaluasi bulanan, sekaligus *reflection-in-action* melalui penyesuaian fasilitasi secara *real-time*. Kelima, pendekatan restitusi Simon & Alouini (2021) menjelaskan mengapa kesadaran moral yang terbentuk lebih tahan lama: pertanyaan fasilitasi mengajak siswa memahami dampak tindakan dari perspektif orang lain, bukan dari konsekuensi yang mereka terima sendiri.

Secara keseluruhan, PROJEK CERIA membuktikan bahwa program karakter yang efektif di lingkungan pedesaan dengan keterbatasan sumber daya tidak harus bergantung pada instrumen yang kompleks. Kartu pantau sederhana yang dapat diisi dalam lima menit per hari terbukti mampu menjadi jembatan komunikasi karakter yang konkret antara sekolah dan keluarga. Temuan ini memperluas literatur pendidikan karakter sekolah dasar dengan menawarkan model integrasi antara *moral knowing* berbasis diskusi dilema dan kolaborasi sekolah-rumah yang sederhana, kontekstual, dan terdokumentasi secara longitudinal — sebuah model yang belum banyak

tersedia dalam kajian sejenis di Indonesia.

D. Kesimpulan

PROJEK CERIA terbukti efektif meningkatkan kualitas penalaran moral siswa Kelas 6A SD Negeri Patimuan 01 melalui kombinasi diskusi dilema moral mingguan dan Kartu CERIA sebagai instrumen pantau karakter sekolah-rumah. Dampak program tidak hanya terbatas pada pergeseran level penalaran dari berbasis hukuman dan pahala menuju empati dan prinsip universal, tetapi merambat pada aspek karakter yang lebih luas, meliputi inisiatif perilaku moral tanpa pengawasan, konsistensi sikap di luar pantauan guru, serta kepemilikan orang tua terhadap pendidikan karakter anak di rumah. Keberhasilan ini dapat dijelaskan melalui sinergi lima kerangka teori, yaitu *moral knowing-feeling-action* Lickona, kompetensi sosial-emosional CASEL, *growth mindset* Dweck, *reflective practice* Schön, dan pendekatan restitusi Gossen, yang dalam praktiknya tidak bekerja terpisah melainkan saling memperkuat dalam satu program.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan

satu kelas dalam satu semester dengan konteks sosial-ekonomi orang tua yang relatif homogen, sehingga temuannya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Peran peneliti sebagai perancang sekaligus pelaksana program juga membuka potensi subjektivitas dalam pencatatan data observasi dan anekdot.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperkuat triangulasi data melalui observasi independen dan instrumen terstandar di luar peneliti-pelaksana, mengukur keberlanjutan perubahan penalaran moral dan keterlibatan orang tua setelah pendampingan intensif guru dikurangi, serta menguji penerapan model PROJEK CERIA pada kelas dan sekolah lain dengan karakteristik sosial-ekonomi yang lebih beragam agar konsistensi dampaknya dapat diverifikasi secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwanti, A., Fauziati, E., Fathoni, A., & Minsih, M. (2025). Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.3996>
- Fadly, A., & Faiz, A. (2025). Digital Storytelling Dilema Moral pada Siswa Sekolah Dasar: Penalaran Moral dan Dimensi Gender. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5.6375>
- Hanifah, H., & Maryadi, A. (2025). Improving elementary school students' mathematical problem-solving skills: The effectiveness of realistic mathematics education with problem-based learning. *Jurnal Gantang*. <https://doi.org/10.31629/78np8r24>
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Nusantara Education*. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.137>
- Miles, Hubberman, & Sadana. (2019). qualitative research methodologies. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Moleong, J. . (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Platte, D., Xu, K., & De Groot, R.

- (2025). The Effect of Fostering a Growth Mindset in Primary School Children: Does Intervention Approach Matter? *Education Sciences*. <https://doi.org/10.3390/educsci15030327>
- Rizky, M., Istikomah, I., & Huda, M. (2026). Thomas Lickona's Concept of Character Education in the Perspective of Educational Management. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v10i1.13117>
- Shim, J. (2023). Investigating the effectiveness of introducing virtual reality to elementary school students' moral education. *Comput. Educ. X Real.*, 2, 100010. <https://doi.org/10.1016/j.cexr.2023.100010>
- Simon, M. K., & Alouini, M. (2021). Types of Communication. *Digital Communication over Fading Channels*, 2, 45–79. <https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>
- Sipahutar, F., Sihite, I. R., & Syahrial, S. (2024). Analysis of Parental Involvement in the Formation of Children's Character at Primary School Age. *Journal of Digital Learning and Education*. <https://doi.org/10.52562/jdle.v4i1.1001>
- Usher, E., Butz, A., Chen, X.-Y., Ford, C., Han, J., Mamaril, N., Morris, D., Peura, P., & Piercey, R. (2023). Supporting self-efficacy development from primary school to the professions: A guide for educators. *Theory Into Practice*, 62, 266–278. <https://doi.org/10.1080/00405841.2023.2226559>
- Yang, Y., Van Aalst, J., & Chan, C. (2020). Dynamics of Reflective Assessment and Knowledge Building for Academically Low-Achieving Students. *American Educational Research Journal*, 57, 1241–1289. <https://doi.org/10.3102/0002831219872444>
- Yuliani, A., Maftuh, B., Sapriya, Sujana, A., Hayati, R., & Pendas, J. C. (2024). THE IMPLEMENTATION CHALLENGES OF CHARACTER EDUCATION IN PRIMARY SCHOOLS. *Jurnal Cakrawala Pendas*. <https://doi.org/10.31949/jcp.v10i2.8032>
- Zalianti, G., Sari, M., & Gusmaneli, G. (2023). Analisis Dampak Krisis Moral pada Siswa Sekolah Dasar Era Revolusi Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.197>
- Zuliani, R., Apriliyani, D., & Kurnia, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah Dasar. *ANWARUL*. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1420>